

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun kelompok. Pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu, transformasi nilai keagamaan dan kebudayaan, mengembangkan kecerdasan, serta pembentukan kepribadian termasuk kedalam proses pendidikan (Nurkholis, 2013: 25). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan adalah proses mengajar siswa melalui metode tertentu untuk memberikan mereka wawasan, pemahaman, dan pola perilaku berdasarkan kebutuhan. Seseorang dapat memperoleh dan meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya melalui pendidikan sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Dengan begitu, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia dalam upaya meningkatkan potensi diri serta mengembangkan berbagai aspek seperti aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat

penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, semakin baik mutu pendidikan yang diberikan oleh suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan (Muhardi, 2004: 491).

Sistem pendidikan saat ini menghadapi sejumlah permasalahan, termasuk pemerataan kesempatan pendidikan, nilai pendidikan di tempat kerja, dan tantangan dalam menerapkan taktik, metode, model, dan materi pembelajaran konvensional. Menggunakan beragam metode pembelajaran mutakhir untuk meningkatkan standar pendidikan adalah salah satu hal terpenting yang harus dilakukan saat ini.

Siswa akan kurang terlibat dalam kelas sejarah jika proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Oleh karena itu, penyesuaian diperlukan untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan memungkinkan guru dan siswa untuk belajar satu sama lain dalam dua arah. Lebih banyak ruang disediakan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berkreasi. Dengan melakukan hal ini, diyakini akan semakin banyak anak yang tertarik minat mempelajari sejarah.

Minat belajar peserta didik sangat diperlukan untuk memudahkan terciptanya konsentrasi belajar serta menunjang pembelajaran yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam Rusydi & Hayati (2020: 141) minat memiliki pengaruh yang besar pada saat belajar. Ketika peserta didik tertarik pada satu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya menurut Slameto, (2020: 180) bahwa Minat adalah ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan tanpa ada paksaan.

Minat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran karena minat merupakan faktor utama dalam menentukan keterlibatan peserta didik. Siswa

tidak mungkin berhasil belajar dengan baik jika materi yang diajarkan tidak sesuai dengan minatnya karena tidak ada hal yang membuat tertarik. Oleh karena itu guru harus menciptakan lingkungan dan setting belajar yang dapat mendorong keinginan belajar siswa guna mengatasi siswa yang kurang berminat belajar. Menciptakan berbagai variasi pengajaran merupakan salah satu upaya yang mungkin bisa dilakukan. Siswa akan puas dengan pendidikannya dan merasa gembira karena keberagaman ini. Emosi (perasaan), kognitif (pengetahuan), dan konasi (kehendak) merupakan komponen minat. Oleh karena itu, minat dapat dianggap sebagai reaksi yang disengaja atau sadar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran sejarah peminatan kelas X IPS di SMA Negeri 7 Tasikmalaya dapat diketahui bahwa minat belajar X IPS 4 dalam pembelajaran sejarah peminatan tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak terlaksananya indikator minat belajar. Pertama, kurang terlihatnya perasaan senang dalam proses pembelajaran sejarah, hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi siswa, hanya sedikit dari mereka yang antusias dan memperhatikan rencana pembelajaran guru. Kedua, jelas terlihat kurangnya partisipasi siswa (keterlibatan) dalam kelas sejarah. Hal ini terbukti ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya, hanya sedikit siswa yang menunjukkan antusiasme untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pemikiran kepada guru, sehingga interaksi antara dirinya dengan guru menjadi pasif.

Ketiga, kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah. Terlihat jelas bahwa beberapa siswa masih sibuk dengan pikirannya sendiri

dan lebih memilih berdiskusi dengan teman daripada memperhatikan saat guru mengajar. Kemudian indikator yang terakhir yaitu kurangnya perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi, terlihat beberapa siswa kurang memperhatikan karena sibuk dengan ponselnya, sehingga tidak mendengarkan dan fokus pada apa yang disampaikan guru. Selain itu, sejumlah permasalahan lain, baik akademik, emosional, lingkungan, maupun personal, juga dapat mempengaruhi rendahnya semangat belajar siswa.

Adapun solusi yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan minat belajar yaitu melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Fathurrohman (2015: 86) menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan berbagi pengetahuan dalam bentuk diskusi kelompok, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ageng Sanjaya (2013: 7) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013”

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, Model pembelajaran dapat digunakan bersamaan dengan media pembelajaran yang relevan. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. dengan begitu dapat meningkatkan minat siswa

terhadap mata pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, diharapkan siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah karena lebih terpacu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap pembelajaran sejarah, dan terdorong untuk menguasai materi sehingga akan lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Minat Belajar peserta didik (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Sejarah peminatan Kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023).”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jawabannya diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 35). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik?” Dari rumusan masalah ini dibuat tiga rumusan atau pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran sejarah peminatan kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2022/2023?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah peminatan kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2022/2023?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pemahaman yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan penelitian. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Toeti Soekamto dan Winataputra dalam Tahrim, dkk (2020: 39) mengemukakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Syafruddin Nurdin dan Adriantoni dalam Tabrani & Amin, (2023: 202), model pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan bekerja sama. Tipe model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat membantu peserta didik dalam membangun kerja sama antar peserta didik sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan begitu proses pembelajaran tidak hanya terpaku kepada guru sehingga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

1.3.2 Minat Belajar

Menurut Wina Sanjaya dalam Siburian, dkk (2023: 11206) menjelaskan bahwa minat belajar adalah komponen yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Minat dapat mendorong peserta didik untuk mempelajari lebih dalam mengenai materi pembelajaran, dengan perasaan senang dan antusias sehingga ikut terlibat dan berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran sejarah peminatan kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah peminatan kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2022/2023?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk kajian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi para pendidik yang ingin menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, khususnya sejarah.

2) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sejarah agar siswa lebih memahami materi pelajaran dan memenuhi tujuan pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diharapkan sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk memotivasi guru dalam membuat model pembelajaran sejarah interaktif.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti sebagai guru di masa mendatang dengan merasakan dan melihat secara langsung permasalahan yang dihadapi di lapangan.